



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 8 No. 5 (2021), pp.1463-1482

DOI: [10.15408/sjsbs.v8i5.22874](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Alquran sebagai Materi Utama Pendidikan Pada Zaman Rasulullah \*

Bambang Triyoga,<sup>1</sup> Anjar Sulistyani<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v8i5.22874](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874)

### Abstract:

Alquran as a guide to the life of Muslims is the main material of education, especially at the time of the Prophet Muhammad. Education is carried out by various methods such as reading, writing and memorizing. This study uses a qualitative research method with a historical approach to literature. The data is obtained from turats books and other references. The results of the study stated that the teaching method using the Koran is still relevant today and even throughout the ages, while the position of the Koran is still the main material for education and teaching for Muslims.

**Keywords:** Alquran; Education; The time of the Prophet

### Abstrak:

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam merupakan materi utama pendidikan, khususnya pada zaman Rasulullah Saw. Pendidikan dilakukan dengan berbagai metode seperti membaca, menulis dan menghafal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pengajaran Alquran yang digunakan pada zaman Rasulullah Saw dan kedudukan Alquran sebagai materi utama pendidikan di zaman Rasulullah Saw. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis literatur. Data didapatkan dari kitab-kitab turats dan referensi lainnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode pengajaran dengan menggunakan Alquran masih relevan hingga saat ini bahkan sepanjang masa, sedang kedudukan Alquran masih menjadi materi utama pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam.

**Kata Kunci:** Alquran; Pendidikan; Zaman Rasulullah

---

\*Received: May 03, 2021, Revision: May 25, 2021, Published: August 5, 2021.

<sup>1</sup> **Bambang Triyoga** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: bambangtriyoga@iai-alzaytun.ac.id

<sup>2</sup> **Anjar Sulistyani** adalah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Penekanan materi pendidikan yang dipelajari dan didalami pada masa Nabi Muhammad adalah Ilmu Alquran. Hal tersebut dapat dipahami karena merupakan tugas Rasulullah untuk mengajarkan dan menanamkan pemahaman Alquran secara mendalam kepada kaum muslimin semasa hidupnya. Nabi Muhammad mengajarkan wahyu yang diterimanya sekaligus mencontohkannya sepanjang masa kenabiannya. Namun demikian bukan berarti bahwa pengajaran selain Alquran tidak diperintahkan atau tidak dianjurkan oleh Nabi kepada para pengikutnya. Nabi memerintahkan belajar beberapa materi pendukung, seperti pengajaran baca-tulis dan pengajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Nabi Muhammad menganggap penting pengajaran baca-tulis sehingga Nabi menawarkan para tawanan perang Badar untuk mengajarkan baca-tulis kepada kaum muslimin belum bisa baca-tulis dengan balasan kebebasan mereka. Nabi juga pernah memerintahkan seorang penulis wahyu yang cerdas dan paling berbakat, sekaligus sekretaris beliau, Zaid bin Tsabit, untuk belajar bahasa Ibrani dan Suryani, agar memahami bahasa kaum Yahudi.<sup>3</sup>

Pengajaran membaca Alquran merupakan materi awal yang diajarkan kemudian dilanjutkan dengan menghafalnya.<sup>4</sup> Yang menjadi dasar dari pengajaran tersebut adalah perintah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad: *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"*.<sup>5</sup> Perintah itu bukan hanya jatuh kepada diri nabi Muhammad sendiri, tetapi juga merupakan perintah Nabi kepada para sahabat dan pengikutnya.

Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat utamanya untuk menuliskan wahyu yang turun kepadanya. Merupakan kebanggaan bagi sahabat lainnya untuk ikut menyalin tulisan ayat-ayat Alquran tersebut untuk selanjutnya dapat mereka hafalkan dan ajarkan kepada sahabat lainnya. Berkaitan dengan penulisan wahyu Nabi Muhammad bersabda kepada para sahabatnya: *"Janganlah kamu tulis dari aku; barang siapa menuliskan aku selain Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakan apa yang dariku, dan itu tiada halangan baginya, dan barang siapa sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka."* (HR Muslim).

Akar pendidikan merupakan subsistem nilai, batang pendidikan merupakan subsistem kegiatan dan buahnya merupakan subsistem budaya fisik atau hasil

---

<sup>3</sup>Munir Muhammad al-Gadhban, *Sababun fi al-'Ahdi al-Rasyidi* (Kairo: Dar al-Salam, 2011), h. 11. dalam Muntakhanah, 2014, *"Peran Zaid bin Tsabit Dalam Penulisan Wahyu Al-Quran"*, Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, h.2.

<sup>4</sup>Baharun, Mays Brim; Mustafa, M. Zainul, & Maghfiroh, Khoirotul Laili. (2018). "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2:207-221.

<sup>5</sup> Q.S, Al-'Alaq [96]: 1-5

pendidikan. Penulis menggabungkan perumpamaan *kalimat thoyyibah* dalam Alquran dan teori wujud kebudayaan ini untuk mengupas dan membahas pendidikan di masa Nabi Muhammad untuk memberi gambar utuh pendidikan pada masa itu sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban. Dalam subsistem nilai sebagai akar pendidikan akan dibahas sumber nilai pendidikan, tujuan pendidikan dan sasaran pendidikan. Dalam subsistem kegiatan sebagai batang pendidikan akan dibahas pelaku utama pendidikan, metoda pendidikan dan materi pendidikan.<sup>6</sup> Dalam subsistem budaya fisik sebagai buah pendidikan akan dibahas manusia terdidik dan peradaban yang terbentuk.

Dari pembahasan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian dalam artikel ini. Diantaranya adalah; bagaimana metode pengajaran Alquran yang digunakan di zaman Rasulullah Saw? Bagaimana kedudukan Alquran sebagai materi utama pendidikan di zaman Rasulullah Saw?

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Data yang didapatkan bersumber dari buku-buku referensi utama dan kitab-kitab turats, selain merujuk dari beberapa buku dan artikel jurnal lainnya.

Dalam pembahasan Alquran sebagai materi utama pendidikan pada zaman Rasulullah ini penulis melakukan pendekatan historis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan akan lebih tepat. Sistem pendidikan merujuk dalam Alquran sebagai sebuah “kalimat yang baik” yang dapat diumpamakan seperti sebuah “pohon yang baik”, akarnya terhunjam ke tanah, batangnya kokoh menjulang, dan berbuah sepanjang tahun<sup>7</sup>.

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Menghafal Alquran dalam sistem pendidikan di zaman Rasulullah

Di tanah Arab pra-Islam, budaya menghafal lebih diagungkan ketimbang budaya tulis. Sejak era kuno, masyarakat Arab terbiasa menghafal syair-syair. Dengan budaya seperti itu, daya hafal sebagian masyarakat Arab pada masa itu terasah. Nabi Muhammad meminta para sahabat untuk menghafalkan dan menuliskan wahyu yang diterimanya.<sup>8</sup> Nabi Muhammad menyatakan betapa pentingnya menghafal Alquran, sehingga Alquran akan menjadi pondasi bagi pemahaman ilmu-ilmu yang dipelajarinya, sabdanya: “*Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun Alquran di dalam*

---

<sup>6</sup> Suriadi. (2017).” Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW”. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

<sup>7</sup> Q.S. Ibrahim [14]: 24.

<sup>8</sup>Suriadi. (2017).” Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW”. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

*rongganya, ia seperti rumah yang runtuh.*"<sup>9</sup> Nabi Muhammad sendiri adalah penghafal Alquran yang pertama, dari mulut beliaulah para sahabat menghafal dan menuliskan Alquran. Berkata Abdullah Ibnu Mas'ud: "*Aku hafal dari mulut Rasulullah tujuh puluh surat.*"

Para sahabat Nabi Muhammad yang mempunyai kemampuan baca-tulis yang baik ditugaskan Nabi Muhammad untuk menuliskan wahyu yang turun. Dalam periode Makkah para sahabat penulis wahyu antara lain: Ali bin Abi Thalib, Abubakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin 'Affan, Khalid bin Said bin al-Ash, Amir bin Fahirah, Abu Salamah Abdullah bin Abdul Assad al-Makhzumi, Hathib bin Amr, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah dan Abdullah bin Abu Bakar.

Para sahabat tersebut diatas juga mengajarkan pelajaran membaca sekaligus menjadikan isi wahyu pendek-pendek yang sudah dicatatnya sebagai materi bacaan kepada para sahabat lainnya yang belum bisa membaca. Para sahabat tersebut utamanya mengajarkan Alquran yang telah dihafal dan dicatatnya kepada keluarganya di rumah masing-masing. Bagi para sahabat yang ingin belajar Alquran namun belum ada dari keluarganya yang dapat mengajarkannya atau tidak aman bila dilakukan di rumahnya mereka bisa mendatangi rumah sahabat Nabi yang bernama al-Arqam bin Abil Arqam. Di rumah Arqam ini antara tahun 614-616 Nabi Muhammad siang-malam mengajarkan agama Islam pada periode awal dakwah Islam sehingga jumlah penganut Islam mencapai empat puluh orang.<sup>10</sup> Antonio Syafi'i mengutip Munir Ghadban yang menceritakan dalam bukunya bahwa di *darul* (tempat atau rumah) *Arqam* inilah Nabi Muhammad membimbing para pengikutnya menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.<sup>11</sup>

Ada catatan khusus bagi sahabat Nabi bernama Arqam bin Abil Arqam ini. Ia diceritakan sebagai seorang pemuda yang kaya dan berasal dari Bani Makhzum yang mempunyai posisi kuat di Makkah, tetapi tidak tercatat siapa orang tuanya. Perihal tidak tercatat siapa orang tua Arqam ini agak aneh dalam tradisi masyarakat Arab dan menjadi catatan khusus penulis. Rumahnya agak jauh dari pusat kota Makkah, berada di Bukit Safa, sehingga tidak menjadi perhatian sehari-hari orang musyrik Makkah. Dengan demikian pengajaran yang diberikan Nabi kepada para penganut awal agama Islam (*as-sabiqunal awwalun*) di rumah Arqam ini dapat terselenggara dengan aman.

Periode dakwah awal Islam oleh Nabi pada masa itu masih secara diam-diam, dari orang ke orang mengandalkan kedekatan hubungan kekerabatan dan pertemanan. Sangat mungkin tempat berkumpul penganut awal untuk menerima pengajaran Nabi menggunakan tempat yang tidak terdeteksi masyarakat umum, khususnya para petinggi Quraisy Makkah yang masih musyrik. Apalagi setelah dakwah Islam sudah diketahui dan ditolak oleh orang-orang musyrik Makkah, maka

---

<sup>9</sup> Hadis riwayat Tirmidzi, berasal dari Ibnu Abbas

<sup>10</sup> Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Kurun Makkah*, Mizan, h. 160.

<sup>11</sup> Ghadban, Munir, 1998, *Al-Tarbiyyah al-Qiyadhiyyah*, Kairo: Dar al-Wafa, h.I: 198 dalam Syafi'i, Antonio, 2015, *Muhammad SAW, The Super Leader The Super Manager*, ProLKM Center & Tazkia Publishing, h. 275.

dakwah Islam ini semakin dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan dilakukan dengan berpindah-pindah tempat, tidak terpaku pada sebuah tempat. Tempat-tempat itu dirahasiakan dan besar kemungkinan tidak disebutkan sebagai rumah seseorang, tetapi disebutkan dengan kode sandi tertentu seperti menggunakan nomor. Kata *arqam* dalam bahasa Arab menggunakan tiga huruf *ra*, *qaf* dan *mim*, mempunyai arti yang sama dengan kata *raqmun* yang berarti “nomor”. Maka *darul Arqam* bisa diartikan sebagai “tempat bernomor”, boleh jadi adalah sebagai sandi sebuah tempat atau rumah tersembunyi, tempat penganut Islam awal berkumpul untuk belajar dan berkordinasi. Besar kemungkinan nama-nama Nabi dan para sahabat ketika itu juga digantikan dengan kode sandi nomor.<sup>12</sup>

Dalam hal berlindung di tempat yang tersembunyi, Nabi Muhammad mengatakan sebuah kisah dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 9-10, yang bisa menjadi keterangan menjelaskan. Kisah tersebut menceritakan beberapa pemuda yang bersembunyi di gua (tidak terlihat), juga mempunyai *raqiim*, yang bisa berarti beberapa pemuda yang mempunyai nomor-nomor:

*Apakah engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan ar-raqiim itu termasuk tanda-tanda Kami yang menakjubkan (9). Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk, yang lurus bagi kami dalam urusan kami (10).*

Jadi, untuk kerahasiaan tempat pertemuan dan nama-nama penganut awal Islam, pada periode awal dakwah di Makkah sangat mungkin menggunakan kode sandi dengan nomor-nomor (*raqiim* bisa bermakna nomor-nomor). Seorang sahabat Nabi yang masuk dalam *as-sabiqunal awwalun* bernama Abdullah bin Mas’ud sering menamakan dirinya sebagai “yang keenam dari enam”. Abdullah bin Mas’ud dikenal sebagai penganut awal yang militan, berani tetapi berkesan kurang bersiasat. Dikisahkan bahwa ia adalah yang mulai pertama membacakan ayat-ayat Alquran dengan suara keras di dekat orang-orang Quraisy yang sedang berkumpul. Oleh karena tindakan yang berani dan kurang bersiasat itu maka ia dipukuli beramai-ramai sehingga wajahnya penuh luka.<sup>13</sup> Mungkin juga bahwa penggunaan kode sandi nomor tersebut dihubungkan dengan urutan mulai masuknya para penganut awal ke dalam Islam. Bila Ali bin Abu Thalib dan Zaid bin Haritsah dan Abu Bakar as-Shiddiq disebut sebagai penganut urutan pertama, kedua dan ketiga, sejarawan At-Thabari mengatakan bahwa Zubair bin Awwam, Abu Dzar Al-Ghifari, Khalid bin Sa’id dan Amr bin Abasah adalah penganut urutan yang keempat atau kelima.<sup>14</sup>

## 2. Budaya Baca Tulis Alquran

Buku atau kitab hasil budaya tulis pada masyarakat Arab di masa itu sangat langka. Alquran tidak turun sekaligus, alih-alih sebagai sebuah kitab yang utuh, tetapi

<sup>12</sup> Suriadi. (2017). “ Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW” . *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

<sup>13</sup> Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru*, Jakarta: Mizan, h. 160.

<sup>14</sup> Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru*, h.158.

berangsur-angsur, turun selama kehidupan Nabi Muhammad selama masa Kenabian. Wahyu turun sesuai dengan konteks kondisi masyarakat Arab pada waktu itu. Wahyu turun menjawab persoalan yang muncul di masyarakat dan dihadapi Nabi Muhammad. Wahyu yang turun kemudian diucapkan Nabi Muhammad sebagai jawaban atas persoalan sekaligus ajaran Nabi kepada sahabat dan umatnya. Maka pendidikan dan pengajaran wahyu dalam al-Qur'an prosesnya mengikuti penyampaian wahyu oleh Nabi Muhammad kepada para sahabat dan pengikutnya.<sup>15</sup>

Pada periode Madinah sahabat penulis wahyu adalah: Abu Ayyub al-Anshari, Khalid bin Zaid, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, Mu'adz bin Jabal, Mu'aiqib bin Abi Fathimah ad-Dusi, Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul, Abdullah bin Zaid, Muhammad bin Maslamah, Buraidah bin al-Hushaib, Tsabit bin Qais bin Syammas, Hudzaifah bin al-Yaman, Handzalah bin ar-Rabi', Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Tambahan penulis wahyu pada periode pasca Hudaibiyah adalah: Abu Sufyan bin Shakhr bin Harb, Yazid bin Abi Sufyan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin al-Walid, Juham bin Sa'ad, Juham bin ash-Shalt bin Mukhramah, Al-Hashin bin an-Namir, Huwaithib bin Abdul Uzza, Abdullah bin al-Arqam, Al-Abbas bin Abdul Muththalib, Aban bin Said bin al-Ash, Said bin Said bin al-Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah, Amr bin al-Ash, Syarhabil bin Hasanah dan Al-'Alla' bin al-Hadhrami. Dari para penulis wahyu tersebut di atas, nama Zaid bin Tsabit paling menonjol dalam peran penulisan, sehingga ia pula yang diminta menulis kembali dan mengumpulkan surat-surat dan ayat-ayat Alquran pada masa Khalifah Abu Bakar dan hingga terkumpul menjadi sebuah mushaf dalam periode Khalifah Usman.<sup>16</sup>

Belum ditemukan dalam catatan sejarah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad memerintahkan membukukan wahyu-wahyu yang diterimanya dan diucapkannya, baik dalam periode Makkah maupun Madinah. Nabi Muhammad hanya memerintahkan para sahabat yang bersamanya untuk menghafal dan menuliskan wahyu yang telah Nabi ucapkan dalam berbagai media tulis yang ada dan ditemukan pada waktu itu. Oleh karena itu catatan wahyu tersebar di antara para sahabat Nabi dalam berbagai media, yang menurut yang dikisahkan dalam sejarah ditulis dalam lembaran-lembaran dari pelepah kurma, batu dan tulang unta,<sup>17</sup> juga pada kulit binatang.

Kelak dalam penyusunan Alquran selain dokumen tulisan, sumber dari hafalan para sahabat menjadi sumber utama. Para sahabat penghafal wahyu ikut menjadi pemeriksa dan pemelihara isi Alquran. Baru pada masa Khalifah Abu Bakar atas desakan Umar bin Khaththab ceceran catatan dan hafalan ditulis kembali dan dikumpulkan dengan urutan-urutan sesuai dengan petunjuk Nabi sebelumnya, namun belum dibukukan. Baru pada periode Khalifah Utsman bin Affan kumpulan

---

<sup>15</sup> Suriadi. (2017). " Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

<sup>16</sup> Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru*, h.158.

<sup>17</sup> Muhammad 'Ali Ash-Shabûni, "*at-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*", (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980) h.53, dalam Zahid, Muhammad, "*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*", *Jurnal NUANSA*, Vol.9, 1 Januari-Juni 2012, h. 30

Alquran tersebut dibukukan ke dalam sebuah mushaf Alquran, yang kemudian dikenal dengan Mushaf Usmani. Banyak sahabat Rasulullah yang menghafal ayat Quran dengan teliti dan dengan pemahaman yang sempurna. Mereka mendapatkan pemahaman tersebut langsung dari Rasulullah. Para sahabat yang terkenal sebagai *Qurra'* Alquran ialah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda dan Abu Musa al-Asy'ary. Dari para sahabat ini para sahabat lain dan tabi'in belajar dan meriwayatkan Alquran.<sup>18</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa materi pengajaran menghafal Alquran merupakan materi penting dari materi awal pengajaran Alquran. Menghafal Alquran kemudian menjadi tradisi dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berkembang di Jazirah Arabia tetapi juga di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Materi tentang pemahaman isi Alquran yang pertama adalah sesuai dengan wahyu yang pertama turun yaitu pemahaman tentang eksistensi Allah sebagai Tuhan yang hanya Dia yang patut disembah. Tuhan Yang Menciptakan manusia, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Mulia, Yang Mengajarkan manusia dengan pena, Yang Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>19</sup> Tujuan dari pengajaran ini agar manusia mengimani Allah sebagai Tuhannya dengan aqidah tauhid yang benar. Masyarakat Arab pada waktu itu sudah mengenal Allah sebagai Sang Pencipta tetapi mencampurkannya dengan paganisme. Mereka meyakini keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya yang besar, mereka juga mengakui Allah sebagai sesembahan yang paling tinggi, dan menggunakan Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim sebagai tempat ibadah. Namun mereka kemudian menempatkan malaikat, jin dan patung sebagai perantara-perantara sesembahan kepada Allah. Mereka mengakui keilahian Allah yang Maha Agung, tetapi disisi lain, mereka beribadah kepada malaikat untuk meminta syafaat kepadanya, sembari menjadikan patung berhala sebagai simbol yang bersifat materi bagi tuhan-tuhan sesembahan mereka.<sup>20</sup>

Pemahaman aqidah tauhid secara utuh yaitu tauhid Rububiyah, tauhid Mulkiyah dan tauhid Uluhiyah dalam pemahaman praktis, menjadi materi pengajaran berikutnya pada tataran yang lebih tinggi. Kandungan surat al-Fatihah berisi pemahaman aqidah tauhid secara utuh. Menurut tafsir nuzuli oleh Izzat Darwazah dikatakan bahwa aqidah tauhid dalam al-Qur'an meliputi Rububiyah, Uluhiyah dan Kenabian.<sup>21</sup> Iman kepada Kenabian Nabi Muhammad pada hakekatnya merupakan perwujudan dari tauhid Mulkiyah, karena Nabi Muhammad adalah Utusan Allah sekaligus Khalifah Allah di muka bumi dalam periode itu di bumi Arab yang mesti ditaati umatnya. Surat Al-Fatihah, ditempatkan sebagai surat awal dalam susunan mushaf Usmani, dapat menggambarkan bahwa keimanan kepada tauhid secara utuh menjadi materi pengajaran penting dan cukup berat, di tengah-tengah masyarakat musyrik. Dalam surat al-Muzammil, (Q.S. 73: 4-5), diperintahkan untuk membaca

<sup>18</sup> As-Suyuthi, 1989, h. 76

<sup>19</sup> Lihat Hashem Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru*, h. 130.

<sup>20</sup> Wijaya, Aksin, 2016, "*Sejarah Kenabian, Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*", *Mizan*, h.259-263

<sup>21</sup> Wijaya, Aksin, 2016, "*Sejarah Kenabian, Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*", *Mizan*, h.53.

Alquran secara runut dan perlahan-lahan karena setelah itu akan diturunkan perkataan yang berat. Perkataan yang berat tersebut dapat dimaknai sebagai surat Al-Fatihah.<sup>22</sup>

Surat-surat al-Nas, al-Falaq dan al-Ikhlâs menempati urutan paling akhir dalam Alquran Mushaf Usmani, dimasukkan dalam juz ke-30. Surat-surat tersebut mengajak manusia kepada prinsip keimanan tauhid yang utuh. Penempatan juz ke-30 Alquran, sebagai juz terakhir dari Alquran mensiratkan suatu upaya untuk memberi kemudahan dalam mencari surat-surat penting yang memahamkan prinsip keimanan tauhid yang utuh. Di Indonesia dikenal sebuah tradisi menamakan juz ke-30 sebagai *juz amma*, bagian Alquran yang menjadi materi pengajaran awal Alquran kepada masyarakat umum, baik dalam pelajaran membaca ataupun pelajaran tentang kandungan Alquran.

Materi utama berikutnya adalah penjelasan dan pemahaman bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang meneruskan ajaran-ajaran para Nabi sebelumnya dengan menampilkan kisah-kisah para Nabi terdahulu dan umatnya sebagai referensi dan perbandingan. Alquran Makkiyah banyak menceritakan kisah para Nabi terdahulu dan yang terjadi pada umatnya, seperti surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, al-Hijr, Maryam, al-Anbiyaa, as-Syu'ara', al-Mukminun, al-Furqan, an-Naml, al-Qasas, al-Ankabut, Saba', as-Syaffat, Shad, Ghafir, Asy-Syura, Fushilat. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar manusia mengimani bahwa Nabi Muhammad dan para Nabi terdahulu adalah sama-sama merupakan utusan Allah, karenanya ajaran-ajarannya harus diimani sebagai ajaran Ilahi yang pasti merupakan ajaran kebenaran demi kebaikan kehidupan manusia. Pengajaran juga diberikan tentang kisah balasan bagi kaum yang mengimaninya dan bagi kaum yang mengingkarnya atau mengkufurinya. Mengimani kitab-kitab yang dibawa oleh para Rasul terdahulu menjadi pelajaran selanjutnya karena satu paket dengan pelajaran mengimani Nabi Muhammad dan para Nabi terdahulu sebagai Utusan Allah yang mendapat wahyu.

Pelajaran selanjutnya adalah tentang pengertian kategorisasi orang-orang beriman dan orang-orang kafir yang berhubung erat dengan pelajaran tentang aqidah tauhid diatas. Orang-orang yang mengimani hanya Allah sebagai Tuhannya dan mengimani Nabi Muhammad sebagai Utusan-Nya dan Khalifah-Nya adalah orang-orang yang beriman dan sebaliknya, orang-orang yang tidak mengimani adalah orang-orang kafir. Termasuk di dalam pengajarannya adalah pelajaran tentang balasan bagi masing-masing kategori tersebut. Pada periode Makkah belum membahas tentang kategori munafik. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode dakwah awal belum terlihat adanya pengikut Nabi yang berkategori munafik, atau Nabi belum ingin mengungkapkannya pada periode awal dengan tujuan masih membangun soliditas di kalangan sahabatnya. Dalam periode dakwah awal ini kategori orang beriman dan kafir tidak dieksplisitkan dalam penyebutan tetapi dalam penyebutan sifat-sifatnya

---

<sup>22</sup> Surat al-Muzammil merupakan surat kedua, sedangkan al-Fatihah surat keempat dari urutan turunnya Al-Quran. Lihat juga pembahasan sebelumnya tentang "Surat Al-Fatihah Sebagai Pendidikan Dasar Tauhid Seutuhnya".



sampai diturunkannya surat *al-Kafirun*.<sup>23</sup> Penegasan disampaikan Nabi ketika diperlukan harus menyatakan secara tegas bahwa aqidah tauhid dan amal ibadahnya tidak bisa dicampur adukkan atau gonta-ganti seenaknya.

Dalam materi pengajaran tauhid termasuk juga pemahaman tentang kehidupan setelah mati, hari kiamat, tentang makhluk malaikat, jin, syaithan, dan juga tentang balasan sorga-neraka. Materi-materi ini disampaikan dalam bentuk kalimat yang pendek, jelas dan tegas. Pengajaran dengan materi seperti ini banyak sekali tersebar dalam Alquran surat-surat Makkiah, seperti pada surat-surat yang menceritakan para Nabi dan Rasul diatas, juga dalam surat-surat: ar-Rum, Luqman, as-Sajdah, Fatir, Ya-Siin, az-Zumar, az-Zalzalah, al-Qori'ah, an-Nas, dan surat Makkiah lainnya.<sup>24</sup>

Materi pengajaran berikutnya pada periode Makkah adalah *ahlaq* dan kemanusiaan. Tujuan dari pengajaran ini adalah mengajarkan masyarakat muslim dan musyrik di Makkah ketika itu tentang kemanusiaan sebagai bagian inti dari agama. Dalam surat *al-Ma'un*<sup>25</sup> dikatakan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang suka menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang miskin. Bahkan orang yang lalai terhadap sholatnya dikatakan dalam surat *al-Ma'un* disebabkan oleh karena ia berbuat riya dan enggan memberi bantuan kepada anak yatim dan orang miskin. Perbuatan menyebar fitnah dalam surat Makkiah lainnya yaitu *al-lahab* dikatakan bahwa penyebar fitnah sebagai orang yang akan mendapatkan ganjaran neraka. Perbuatan orang selalu mengumpat dan mengumpulkan harta sambil menghitung-hitungnya dalam surat *al-Humazah* (tanpa menunaikan kewajibannya dalam berinfaq atau bershadaqah) juga diancam mendapat ganjaran neraka. Demikian pula dalam *at-Takatsur* dikatakan ganjaran neraka bagi orang yang hidup lalai dan bertindak berlebihan dan bermegah-megah. Dalam surat *al-Asr*, diceritakan tentang keberuntungan orang-orang beriman, saling menasihati dan sabar. Surat ad-Dhuha mengajak untuk berbuat baik pada anak yatim dan yang meminta-minta. Surat *al-Lail*, *al-Balad*, *al-Fajr*, dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an Makkiah yang mengajarkan tentang ahlaq yang baik dan yang buruk secara umum, serta balasan bagi masing-masing ahlaq tersebut.<sup>26</sup>

Pelajaran tentang fenomena alam sebagai suatu sunatullah yang sudah diyakini masyarakat Arab menjadi materi pendukung atau rujukan bagi materi pengajaran keimanan dan materi pengajaran tentang perbuatan baik dan buruk. Banyak surat Alquran Makkiah yang pada ayat awal surat menjadikan fenomena alam sebagai sumpah yang kemudian dihubungkan dengan materi pengajaran lainnya pada ayat-

---

<sup>23</sup> Surat al-Kafirun, diurutkan sebagai urutan ke-18 dalam tafsir versi Izzat Darwazah dan Mushaf Khattah Qudur Ugly, urutan ke-63 dalam Tafsir Nuzuli Ibnu Qarnas. Lihat lampiran buku: Wijaya, Aksin, 2016, *Sejarah Kenabian*, Mizan.

<sup>24</sup> Suriadi. (2017). "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

<sup>25</sup> Surat al-Ma'un turun di Makkah, urutan surat ke-7 menurut Noldeke, ke-14 menurut Abid al-Jabiri, ke-17 menurut Izzat Darwazah dan Khattath Qudur Ugly.

<sup>26</sup> Rohman, Abdul. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.

ayat berikutnya. Banyak ayat Alquran yang meminta pembacanya untuk berpikir tentang berbagai fenomena alam yang alaminya bersifat rasional. Di dalam Alquran juga banyak pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memperingatkan, seperti: “tidakkah kamu perhatikan?”, “apakah kamu tidak berpikir?”, “apakah kamu tidak menggunakan akal?” Pelajaran terhadap fenomena alam memberikan pengaruh besar kepada pengajaran cara berpikir logis dan rasional, yang pada gilirannya menjadi dasar pengajaran agama menggantikan cara berpikir mistis dan irasional.

Tema utama materi pengajaran ketika di Madinah adalah membicarakan masalah hukum dan penerapannya dalam “bernegara”, bermasyarakat dan berkeluarga. Negara yang dimaksud adalah Negara Madinah, negara yang menegakkan Dinullah atau Ajaran Ilahi sebagai landasan kehidupannya. Dalam kehidupan bernegara dibahas tentang hukum dan penegakannya yang mengatur hak dan kewajiban warga negara. Pengajaran tentang hak warga negara adalah tentang kesetaraan hukum bagi seluruh warga negara. Termasuk dalam pengajaran tentang kewajiban pembayaran pajak dan zakat serta sejenisnya, kewajiban berjihad untuk negara, disertai balasan bagi yang berjihad dan ancaman bagi yang enggan berjihad dan berkhianat. Termasuk di dalam pengajaran tentang jihad yaitu adab berperang dan perlakuan kepada tawanan perang. Nabi Muhammad juga mengajarkan politik bernegara yang meliputi bagaimana cara bermusyawarah untuk mufakat, berdiplomasi dan membuat perjanjian antar negara, membaca peta kekuatan negara-negara di sekitar Negara Madinah, pemberlakuan kepada negeri taklukan dan lain sebagainya. Pengajaran bernegara ini lebih banyak merupakan pembelajaran langsung dalam kehidupan bernegara.<sup>27</sup>

Materi pengajaran tentang kehidupan bermasyarakat meliputi berbagai segi yaitu muamalah kepada seluruh manusia, muamalah dalam ekonomi dan perdagangan, perbuatan baik kepada anak yatim dan orang miskin, adab berteman, adab bertetangga, adab bertamu dan adab sebagai tuan rumah. Materi kehidupan berkeluarga antara lain meliputi aturan perkawinan, pengaturan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, antara sesama saudara, perhitungan waris, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Materi pendidikan lain yang diajarkan secara lebih mendalam adalah *tafaquh fi ad-Din*, yaitu materi tentang pendalaman agama untuk menghasilkan para ulama, sebagaimana yang diperintahkan dalam Alquran: “Apakah tidak lebih baik pergi dari tiap-tiap golongan dari mereka sebagian untuk belajar agama, dan kemudian untuk mengajarkan kepada kaumnya bilamana nanti mereka kembali, mudah-mudahan mereka akan berhati-hati”. (QS. At-Taubah [9]: 23). Materi tafsir Alquran merupakan materi pendalaman agama yang utama. Materi ini diajarkan Nabi umumnya karena adanya pertanyaan dari para sahabat yang meminta penjelasan terhadap wahyu Alquran. Selain materi tafsir

---

<sup>27</sup> Suriadi. (2017). “ Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW” . *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

<sup>28</sup> Baharun, Mays Brim; Mustafa, M. Zainul, & Maghfiroh, Khoirotul Laili. (2018). “Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern” . *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2:207-221.

Alquran, Nabi Muhammad juga menekankan pendidikan dan pengajaran dalam berbagai persoalan dalam kehidupan, seperti materi kesehatan, pertanian, ekonomi, perdagangan, budi pekerti (ahlak) dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sampai pada teknik dan seni berperang. Berbagai materi pokok pengajaran tersebut dapat kita simak dari keberbagaian materi pengajaran yang terkandung dalam Alquran. Selain bersumber dari Alquran, beberapa materi juga bersumber dari tradisi masyarakat yang sudah terbukti kebenaran dan kemanfaatannya.<sup>29</sup>

Materi pengajaran Alquran termasuk di dalamnya adalah materi tentang berbagai persoalan hidup yang ada di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam Alquran itu sendiri: *"..dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu"* (QS. An-Nahl: 89). Walaupun berbagai persoalan kehidupan dibahas dalam Alquran, ia tidak cukup untuk menjelaskan seluruh masalah kehidupan manusia di bumi ini. Karena itu dalam Alquran disebutkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk mempelajari dan memahami alam raya berikut berbagai fenomena kehidupan yang ada di dalamnya.<sup>30</sup> Alam dan Alquran adalah karunia yang diberikan Allah kepada manusia, keduanya saling melengkapi memberi petunjuk bagi kehidupan manusia di bumi. Melalui keduanya manusia bisa mengenal Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya dan mengajarkannya.<sup>31</sup> Melalui pemahaman yang baik terhadap keduanya dapat menghantarkan manusia kepada kehidupan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Alquran merupakan wahyu Ilahi, karenanya ia diyakini oleh umat Islam menjadi sumber ilmu dan dasar hukum bagi berbagai persoalan kehidupan, ia dipelajari dan dijadikan rujukan untuk menghadapi berbagai persoalan masyarakat. Alquran menjadi petunjuk kehidupan, memberi penjelasan dari petunjuk-petunjuk yang pernah ada sekaligus sebagai pembeda antara petunjuk yang benar dan yang salah.<sup>32</sup> Bagi orang-orang beriman, yang memahami dan mengamalkan Alquran maka ia akan menjadi obat dan rahmat, namun ia tidak akan memberi manfaat apapun bagi orang-orang yang zalim, yaitu orang yang tidak mau memahami dan menolak untuk mengamalkannya.<sup>33</sup> Pemahaman Alquran secara baik dapat menjadi jembatan yang baik bagi manusia dalam mengenal dan mengimani Allah sebagai Tuhannya dengan segala Sifat dan Jalan Kebajikan-Nya. Pengamalan Alquran secara baik akan menyempurnakan pengenalan dan keimanan kepada Allah untuk menemukan jalan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>34</sup>

Keutamaan mempelajari ilmu Alquran disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam beberapa kesempatan: *"Bacalah Alquran sesungguhnya ia akan datang di hari*

<sup>29</sup> Rohman, Abdul. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.

<sup>30</sup> QS. Al-Baqarah (2):164; Ali Imran (3):190; Yunus (10): 6; Al-Jatsiyah (45): 5.

<sup>31</sup> QS. Al-Rahman (55):1-4

<sup>32</sup> QS. Al-Baqarah [2]:185.

<sup>33</sup> QS. Al-Israa' [ ]: 82

<sup>34</sup> Baharun, Mays Brim; Mustafa, M. Zainul, & Maghfiroh, Khoirotul Laili. (2018). "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2:207-221.

*Kiamat menjadi syafaat (penolong) bagi pembacanya*".<sup>35</sup> "Sebaik-baik manusia di antara kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya".<sup>36</sup> "Sesungguhnya Allah mengangkat (martabat) sebagian orang dan merendahkan sebagian lainnya dengan sebab Al Qur'an".<sup>37</sup> Banyak hadis yang berisikan keutamaan mempelajari dan mendalami Alquran, penulis menganggap tiga hadis diatas sudah memadai untuk menjelaskan pentingnya mempelajari Alquran sebagaimana yang ditekankan Rasulullah. Dengan demikian maka kita dapat memahami dalam tradisi pendidikan Islam, pengajaran Alquran dalam berbagai seginya adalah merupakan sumber materi pengajaran utama pada masa Rasulullah.

Alquran telah ditafsirkan oleh banyak ulama dengan berbagai sudut pandang dan konsentrasi di sepanjang jaman. Berdasarkan sejarah tafsir Alquran selama lima belas abad yang telah berjalan, diyakini akan terus bermunculan tafsir-tafsir kontemporer, melengkapi tafsir-tafsir klasik yang sudah ada. Keyakinan pada mukjizat Alquran yang dapat menjawab persoalan-persoalan manusia yang terus berkembang mengilhami kaum muslimin di seluruh dunia untuk mempelajari dan mengkajinya serta menyebarluaskan kepada masyarakatnya dalam berbagai bentuk sistem dan metoda pendidikan, baik formal maupun informal.

### **3. Buah Pendidikan: Pendidik Berintegritas serta Masyarakat Ilmiah dan Pembangun Peradaban**

Menurut Kuntjaraningrat unsur kebudayaan yang ketiga adalah budaya fisik atau artefak, setelah unsur pertama sistem nilai dan unsur kedua sistem aktivitas. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sebuah proses dari pembentukan budaya fisik yang hasilnya adalah manusia terdidik yang akan membentuk dan menentukan ketinggian sebuah kebudayaan atau peradaban. Dalam proses awal pembentukan sebuah peradaban baru yang terpenting adalah munculnya para pendidik berilmu dan berintegritas tinggi. Nabi Muhammad telah mendidik para sahabatnya dengan dasar-dasar wahyu, sunnah dan akal, sehingga menghasilkan para sahabat yang berkemampuan dan berjiwa pendidik.<sup>38</sup> Para pendidik inilah yang akan meneruskan pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sehingga terwujud sebuah masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan dan masyarakat beriman pembentuk peradaban.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Hadis riwayat Muslim dari Abu Umamah RA.

<sup>36</sup> Hadis riwayat Bukhari dari Utsman ibn Affan

<sup>37</sup> Hadis riwayat Muslim dari Umar ibn Khaththab.

<sup>38</sup> Rohman, Abdul. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.

<sup>39</sup> Baharun, Mays Brim; Mustafa, M. Zainul, & Maghfiroh, Khoirotul Laili. (2018). "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2:207-221.

#### 4. Para Pendidik yang Berilmu dan Berintegritas Tinggi

Pendidikan yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad berdasarkan sumber nilai wahyu Allah dan tradisi yang baik dan ditujukan kepada seluruh manusia untuk membentuk manusia berilmu, beramal dan berahlaq baik, yang disebut sebagai akar pendidikan. Dengan akar pendidikan tersebut Nabi Muhammad melaksanakan pendidikan (sebagai batang pendidikan) kepada umat dan masyarakat dengan ahlak mulia dalam berbagai karakter, sikap keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan, pendekatan yang persuasif kepada seluruh kalangan dalam berbagai tingkatan sosial dan ilmu, kontekstual dengan tempat, masyarakat dan kondisi yang dihadapi serta komprehensif dalam pendekatan dan pelaksanaan pendidikan. Materi pendidikan yang diajarkan adalah seluruh ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat dengan menggunakan ayat-ayat di dalam Alquran maupun alam.<sup>40</sup>

Pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad dengan akar dan batang pendidikan seperti disebutkan di atas menghasilkan buah atau hasil pendidikan berupa para sahabat dan pengikutnya dengan berbagai karakteristik yang diperlukan dalam pembentukan masyarakat peradaban. Diantara para sahabat Nabi pada periode awal di Makkah sebelum hijrah ke Madinah, ada yang berkarakteristik pendidik sekaligus pemimpin karena pemahaman keilmuan dan kecakapan memimpin seperti Abu Bakar as-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, Ja'far bin Abu Thalib, Abu Ubaydah bin Jarrah, Umar bin al-Khattab dan Mush'ab bin Umair. Mereka mendapat didikan langsung dari Nabi Muhammad ketika di Makkah dan juga ketika sudah di Madinah.<sup>41</sup>

Para sahabat tersebut juga mempunyai kemampuan dan kecakapan dalam kepemimpinan. Tidak ada yang meragukan keilmuan Abu Bakar, Umar dan Ali serta keutamaan dan kepemimpinan mereka sebagai Khalifah. Tidak ada juga yang meragukan keilmuan Ja'far dan kepemimpinannya ketika hijrah bersama kaum muslimin ke Abissinia serta kepahlawanannya dalam perang Mu'tah. Sementara itu Abu Ubaydah selain menguasai ilmu sehingga diberi kepercayaan oleh Nabi Muhammad mengajar pemeluk baru Islam di Najran, ia juga merupakan panglima perang yang mumpuni. Abu Ubaydah juga termasuk sahabat yang banyak menyimpan tulisan al-Qur'an dan meriwayatkan hadis. Demikian pula Mush'ab bin Umair. Ia adalah seorang pemuda yang dikader Nabi sebagai pendidik sehingga mampu memimpin pengislaman banyak penduduk Yatsrib sekaligus sebagai pengajar awal ajaran Nabi Muhammad di Yatsrib. Para sahabat tersebut, kecuali Umar termasuk ke dalam pengikut Islam awal yang pada ketika itu dakwah dan pengajaran ajaran Islam masih dilakukan secara tertutup di rumah sahabat Nabi, Arqam bin Abi Arqam. Sahabat lain hasil didikan Nabi pada periode awal diantaranya adalah Zayd

---

<sup>40</sup> Rohman, Abdul. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.

<sup>41</sup> Suriadi. (2017). "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

bin Haritsah,<sup>42</sup> Khalid bin Sa'id,<sup>43</sup> dan Abdullah bin Mas'ud,<sup>44</sup> dan Abu Abdullah Arqam bin Abd Manaf bin Asad atau dikenal dengan Arqam bin Abi Arqam.<sup>45</sup>

Setelah sahabat periode awal tersebut diatas banyak sahabat periode berikutnya yang merupakan hasil didikan Nabi Muhammad, yaitu ketika sudah hijrah ke Madinah. Mereka merupakan orang-orang yang berilmu, bijak dan bajik dalam kehidupannya, serta mempunyai motivasi tinggi untuk menegakkan ajaran Ilahi kepada manusia, walaupun beberapa diantaranya belum berkesempatan menjadi pemimpin umat secara formal. Beberapa nama beberapa diantara para sahabat antara lain: Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abdullah ibnu Zubair, Abdullah ibn Abbas, Abu Dzarr al-Ghiffari, Salman Al-Farisi, Abdullah ibn Umar, Abu Musa al-Asy'ary, Abu Hurairah, Anas bin Malik dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Masing-masing mukmin tersebut adalah termasuk dalam orang berilmu yang berperan dalam pengembangan Islam pada masa Rasul dan *Khulafa ar-Rasyidin*.<sup>46</sup>

Dalam sejarah manusia, menilik dari hasil didikan para nabi-pemimpin-pendidik, hanya nabi Muhammad yang telah menghasilkan para sahabat yang terkenal dan begitu dikenal oleh para penganut agama yang dibawanya dalam jumlah

---

<sup>42</sup> Zayd bin Haritsah adalah bekas budak dan tulang punggung urusan rumah tangga Nabi Muhammad, yang menurut sejarawan Urwah bin Zubair disebut sebagai orang ketiga pertama masuk Islam (Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Mizan, h. 156). Bahkan Zayd diriwayatkan sempat dijadikan anak angkat Nabi. Ia merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang namanya diabadikan dalam al-Quran (Al-Ahzab: 37). Orang-orang terdekat Nabi seperti Zayd ini diyakini mendapatkan didikan Nabi secara intens menilik dari intensitas tinggi pertemuannya dengan Nabi Muhammad, terutama pada periode Makkah (Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Mizan). Zaid bin Haritsah bersama dengan Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rawahah berturut-turut dipercaya menjadi panglima tentara Islam dan syahid dalam Perang Mu'tah.

<sup>43</sup> Khalid bin Said, tercatat merupakan orang ketiga, keempat atau kelima masuk Islam. Ia anak Abu Uhayyah, seorang pemuka dan hartawan Makkah, dari Bani Umayyah. Menurut riwayat Ia pernah menjadi juru tulis Nabi ketika periode Makkah dan menjadi perantara dalam perundingan damai antara delegasi Thaif dan Nabi di Madinah hingga kaum Thaif masuk Islam. Selain itu Khalid bin Said juga sering ditugaskan Nabi untuk beberapa misi yang berhasil ia selesaikan dengan baik (Wikishia, dari Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubrā*, jld. 4, hlm. 94; Ibnu Abdul Barr, *al-Isti'āb fi Ma'rifah al-Ashhāb*, jld. 2, hlm. 97). Dengan catatan diatas Khalid bin Said dapat disimpulkan sebagai sahabat Nabi yang terpelajar dan berilmu sehingga mendapatkan kepercayaan Nabi.

<sup>44</sup> Abdullah bin Mas'ud merupakan orang keenam yang masuk Islam. Ia suka mencontoh cara Rasulullah berpakaian dan senang memakai parfum. Ia juga dikisahkan memiliki dan membawa barang-barang mending Rasulullah seperti bantal, seprai, dan beberapa helai pakaian Rasul ke Kufah. Ia merupakan seorang penutur hadis terkemuka, dan dikatakan memiliki al-Quran dengan susunan surat yang berbeda dengan mushaf Usmani (Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Mizan, h. 160).

<sup>45</sup> Abu Abdullah Arqam, merupakan orang ketujuh masuk Islam. Ia pada saat kenabian berusia antara 16 dan 21, dikenal sebagai keluarga muda yang kaya dan berasal dari Bani Makhzum yang kuat dan berpengaruh. Dakwah dan pengajaran Islam awal oleh Nabi di Makkah sering dilakukan di rumahnya antara tahun 614-616 M (Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Mizan, h. 160). Arqam dikenal juga sebagai perawi hadis yang didapatnya langsung dari Rasulullah (Wikishia, dari Ahmad bin Hanbal, jld. 3, hlm. 417; Ibnu Abi Hatim, jld. 1, hlm. 309; Thabrani, jld. 1, hlm. 285).

<sup>46</sup> Rohman, Abdul. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.

yang jauh melebihi didikan para nabi lainnya. Bahkan umat Islam mengenal para sahabat nabi dengan cukup detail tidak hanya sekedar nama saja.<sup>47</sup>

Dalam periode setelah Nabi wafat, dari periode Khulafa ar-Rasyidin hingga sekarang tercatat lahirnya ratusan hingga ribuan ulama yang dihasilkan oleh pusat-pusat pendidikan dan pengkajian ilmu yang diselenggarakan di masjid-masjid, kuttab, madrasah, kampus-kampus maupun di rumah-rumah tempat pengajaran di berbagai wilayah dibawah pemerintahan Islam.

## 5. Masyarakat Cinta Ilmu Pengetahuan

Gerakan pendidikan yang dimotori Nabi Muhammad telah memberi pengaruh besar pada masyarakat Arab yang *umiy* dalam pendidikan yaitu merubah paradigma literasi masyarakat dari tidak mengenal kitab menjadi mengenal kitab. Nabi telah membangun budaya literasi pada masyarakat Arab. Gerakan itu dimulai dengan mengajarkan kepada para sahabat terdekatnya tentang Alquran, mewajibkan mereka menuliskan, membaca dan menghafalkannya. Setiap muslim diperintah untuk menuntut ilmu dan juga menyampaikannya. Nabi bersabda: *"Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim"* (H.R.Ibnu majah). Nabi juga bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"* (HR. Bukhari). Kegiatan belajar membaca, menulis, dan menghafalkan menjadi sesuatu kelaziman. Gerakan belajar dan mengajar ini kemudian diteruskan oleh para sahabatnya kepada para sahabat lain dan para pengikut Islam, sehingga menggelorakan semangat literasi pada masyarakat Arab. Kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat berkembang pesat kemudian menjadi pola dasar yang dikembangkan pada jaman *Khulafa ar-Rasyidin* dan periode-periode selanjutnya.<sup>48</sup>

Nabi Muhammad melalui ajaran dan didikannya telah membentuk karakter masyarakat yang cinta dan haus terhadap ilmu pengetahuan. Masyarakat Arab yang awalnya banyak bersandar kepada ramalan berubah menjadi masyarakat yang bersandar kepada akal dan ilmu pengetahuan. Alquran yang menjadi ajaran utama Nabi Muhammad mengajak mereka menghargai potensi akal manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, menghargai pemikiran dan menghargai ilmu. Nabi Muhammad mengajak umatnya menggunakan akal dalam mengkaji fenomena yang ada pada alam maupun masyarakat. Sunnah Rasul melengkapi ajaran Nabi dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tentang bagaimana mewujudkan pemikiran dan ilmu dalam kehidupan nyata.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Suriadi, " Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2 (2017): 139-155. bdul Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat", *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01 (2013):108-119.

<sup>48</sup> Rohman, Abdul. (2013). "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.

<sup>49</sup> Suriadi. (2017). " Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.

Dalam periode Nabi Muhammad proses pemasyarakatan ilmu pengetahuan masih dalam tahap penanaman benih dan penyemaian melalui doktrin dan anjuran yang berasal dari Alquran maupun sunnah Rasul. Dari sisi materinya masih fokus kepada persoalan ilmu-ilmu tentang teologi dan ibadah serta sosial kemasyarakatan (muamalah) yang memang sesuai dengan konteks persoalan yang banyak dihadapi masyarakat ketika itu. Materi ilmu lainnya seperti tentang bahasa – Alquran menerapkan bahasa Arab terbaik – telah menjadi bahan pengembangan pengajaran ilmu bahasa Arab pada masa berikutnya. Demikian pula dengan materi tentang ilmu tubuh dan kesehatan manusia, botani, sampai kepada alam semesta. Materi luas yang dibahas Alquran telah menceritakan itu semua, tidak hanya yang disebutkan Hitti, bahwa ilmu pengetahuan –dinisbatkan sebagai perkataan Nabi– yang dikenal orang Arab pada masa itu hanya terdiri atas dua macam: ilmu agama dan ilmu tentang tubuh manusia (ilmu pengobatan).<sup>50</sup>

Revolusi kehidupan yang diinisiasi dan digerakkan Nabi Muhammad menjadi spirit yang menggelorakan semangat umatnya untuk berproses menjadi umat terbaik di muka bumi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ajaran Nabi Muhammad telah menginspirasi lahirnya masyarakat ilmu pengetahuan yang mempunyai toleransi tinggi terhadap berbagai ilmu. Mereka tidak hanya fokus dan semangat mempelajari ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan tentang manusia, bumi dan alam-*raya* beserta seluruh isinya, tanpa melihat darimana tempat dan bangsa mana asal ilmu itu didapatkan. Hitti menggambarkan bagaimana manusia Arab penakluk dari padang pasir yang dikenal belum memiliki tradisi belajar dan khazanah budaya yang dapat diwariskan kepada negeri-negeri taklukan mereka, namun pada masa Kekhalifahan Umayyah, di Suriah, Mesir, Irak, dan Persia para penakluk ini duduk khidmat, menjadi murid yang sangat rakus dalam menyerap ilmu dari orang yang mereka taklukan.<sup>51</sup> Sejarah mencatat banyak karya ilmiah berbahasa Yunani dan Persia diterjemahkan oleh ilmuwan muslim ke dalam bahasa Arab dan kemudian mereka kembangkan sehingga menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal.

Munculnya masyarakat ilmu pengetahuan (ilmiah) ditandai tumbuhnya minat yang besar dalam membaca dan belajar, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dan meneliti serta membuat penulisan-penulisan yang pada akhirnya menghasilkan karya-karya tulis ilmiah. Budaya tulis yang belum berkembang pada bangsa Arab sebelum kenabian telah berubah secara drastis. Dimulai pada periode Nabi Muhammad dengan menjalankan tugas menuliskan wahyu dalam suhuf-suhuf atau lembaran-lembaran, menghafalkan dan memahaminya sampai kemudian dikumpulkan dan dikodifikasikan ke dalam bentuk mushaf pada periode Khalifah

---

<sup>50</sup> Hitti, Phillips K, *History of the Arabs*, edisi revisi 2002, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cetakan ke-1, 2014, h. 318.

<sup>51</sup> Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, edisi revisi 2002, h. 300.



Utsman bin Affan. Budaya baca, tulis dan belajar tersebut kemudian berkembang pesat secara gradual dari periode ke periode.<sup>52</sup>

Peradaban Islam yang diinisiasi Nabi Muhammad dalam periode pengembangannya selama lebih-kurang tujuh abad telah menghasilkan sangat banyak karya tulis ilmiah, jauh melebihi karya tulis ilmiah yang dihasilkan peradaban lain pada jamannya. Dalam karya tulis bidang sejarah sebagai contoh, Jurji (George) Zaidan dalam bukunya *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, mengemukakan bahwa sebelum jaman modern belum pernah dijumpai suatu bangsa atau sekelompok manusia yang telah menghasilkan karya-karya sejarah yang sepadan dengan yang dihasilkan oleh sejarawan Muslim. Lebih dari 1300 karya, belum termasuk buku-buku *syarh* (uraian penjelasan), ikhtisar (ringkasan) dan lain-lainnya.<sup>53</sup> Belum lagi tentang buku-buku hadis, tafsir, bahasa, puisi serta buku-buku karya ilmu pengetahuan lain seperti geografi, ilmu falak, filsafat, botani, kedokteran, ilmu hitung dan lain sebagainya. Semangat literasi telah dibangun pada masa kegemilangan peradaban Islam ditunjukkan oleh para Khalifah. Pada periode Kekhalifahan Abbasiyah banyak didirikan banyak perpustakaan, tempat para belajar para pelajar pada kota-kota seperti Bagdad, Bashrah dan Rayy, yang memiliki ribuan naskah, sayang sebagian besar perpustakaan dan naskah-naskahnya dibakar oleh pasukan Jengis Khan yang menyerbu.<sup>54</sup> Dikisahkan Bayt al-Hikmah dibentuk pada jaman Khalifah Abbasiyah, Al-Ma'mun, memiliki koleksi lengkap mulai dari buku-buku agama Islam, teologi sampai kepada buku sains; astronomi, matematika, sejarah, kedokteran, kitab-kitab sastra dan buku-buku dari hasil terjemahan. Koleksi yang dimiliki tidak kurang dari 100.000 volume, boleh jadi sebanyak 600.000 jilid buku, termasuk 2.400 buah al Quran berhiaskan emas dan perak disimpan diruang terpisah.<sup>55</sup> Sementara itu Khalifah Umayyah Andalusia telah membangun perpustakaan Khalifah terbesar di Kordova yang memiliki koleksi 400.000 naskah pada seperempat awal abad ke-10<sup>56</sup>. Sedangkan perpustakaan terbesar di Eropa Kristen saat itu memiliki tak lebih dari 400 naskah, bahkan pada abad ke-14 Universitas Paris baru memiliki sekitar 2.000 buku. Perpustakaan, penyalin, penjual buku, pembuat kertas, dan sekolah-sekolah di seluruh Andalusia ketika kejayaan Islam menerbitkan sebanyak 60.000 buku tiap tahunnya. Sebagai perbandingan, menurut UNESCO, Spanyol modern menerbitkan rata-rata 46.300 buku tiap tahunnya.

---

<sup>52</sup> Baharun, Mays Brim; Mustafa, M. Zainul, & Maghfiroh, Khoirotul Laili. (2018). "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2:207-221.

<sup>53</sup> Rofiq, Ahmad Choirul, 2019, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Penerbit IRCiSoD, h. 16-17.

<sup>54</sup> Hitti, Philip K, 2002, h.520-521

<sup>55</sup> Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis abad keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, dalam Fakhruddin, Mukhlis, *Pusat peradaban Islam Abad Pertengahan, Kasus Bayt al-Hikmah*, Jurnal el-Harakah, vol.11 no. 3, tahun 2009.

<sup>56</sup> Ahmed, Akbar, S, 1997, *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Mizan, 107.

#### D. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

Pertama; Metode pengajaran Alquran dilakukan dengan metode membaca atau tilawah Alquran. Metode membacanya ini dianggap sebagai materi awal yang diajarkan Rasulullah Saw, yang kemudian dilanjutkan dengan menghafalnya.

Kedua; Kedudukan Alquran sebagai materi utama pendidikan di zaman Rasulullah terlihat dengan meletakkannya sebagai dasar berpijak dan menjadi pedoman dalam segenap pendidikan dan pengajaran. Kemampuan peserta didik dalam penguasaan Alquran berlanjut pada pemahaman al-Hadits kemudian menerapkannya dalam aklaqul karimah sehari-hari, dan mendakwahnya dalam lisan dan hal (perbuatan).

#### REFERENSI:

- Ahmed, Akbar, S, 1997, *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Mizan, 107.
- Azra, Azumardi, 2002, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cetakan ke-4, Penerbit PT Logos Wacana Ilmu, h.4-5. merujuk pada Seyyed Naquib Alattas, *Aims an Objectives of Islamic Education*, King Abdul Azis University, Jeddah, 1977.
- Baharun, Mays Brim; Mustafa, M. Zainul, & Maghfiroh, Khoirotul Laili. (2018). "Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No. 2:207-221.
- Fakhrudin, Mukhlis, *Pusat peradaban Islam Abad Pertengahan, Kasus Bayt al-Hikmah*, Jurnal el-Harakah, vol.11 no. 3, tahun 2009.
- Ghadban, Munir, 1998, *Al-Tarbiyyah al-Qiyadiyyah*, Kairo: Dar al-Wafa.
- Hashem, Fuad, 1992, *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru*, Jakarta: Mizan.
- Hitti, Phillip K, 2002, *History of the Arabs*, Serambi, cet-1, 2014.
- Hitti, Phillips K, *History of the Arabs*, edisi revisi 2002, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cetakan ke-1, 2014.
- Ibnu Abdul Barr, *al-Isti'āb fi Ma'rifah al-Ashhāb*, jld. 2.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rhineka Cipta, 2002.

- Lubis, Armani dkk, 2005, *Sejarah Peradaban Islam*, Pusat Stdi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 39-40, merujuk kepada Ali Munhanif (ed), *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, h. XXVIII
- Madjid, Nurkholis, 1987, *Islam, Kemordernan dan Keindonesiaan*. PT. Mizan Pustaka, h.350.merujuk pada Muhammad Assad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980),h. 707, catatan kaki 22. Cf.Muhammad Ali Al-Sabani, *Shafwat al-Tafsir*,3jilid (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim,1981),jilid 3,h. 74.
- Mas'ud, Abdurrahman, "*Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*", LkiS, Yogyakarta, 2004.
- Muhammad 'Ali Ash-Shabûni, "*at-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*", (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980.
- Munir Muhammad al-Gadhban, *Sababun fi al-'Ahdi al-Rasyidi* (Kairo: Dar al-Salam, 2011)
- Muntakhanah, 2014, "*Peran Zaid bin Tsabit Dalam Penulisan Wahyu Alquran*", Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis abad keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rofiq, Ahmad Choirul, 2019, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Penerbit IRCiSoD.
- Rohman, Abdul. (2013). "*Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat*". *AL-MISBAH*, Volume 01 No. 01:108-119.
- Suriadi. (2017)."*Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW*". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2: 139-155.
- Syafi'i, Antonio, 2015, *Muhammad SAW, The Super Leader The Super Manager*, ProLKM Center & Tazkia Publishing.
- Syafi'i, Antonio, *Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*, ProLM Center & Tazkia Publishing, cetakan ke-XVII 2015, h. 270-271 dengan merujuk pada Q.S.Al-Isra' [17]: 24: ..... "*Wahai Rob-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku (robbayani) pada waktu kecil.*"
- Taftazani dan Abdurrahman: *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Alquran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-ayat Quran)*, h. 3, dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/196106181987031-MAMAN\\_ABDURAHMAN/KonsepPENDinQURANhst-MAR.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/196106181987031-MAMAN_ABDURAHMAN/KonsepPENDinQURANhst-MAR.pdf), diakses 29-10-2019.
- Wijaya, Aksin, 2016, "*Sejarah Kenabian, Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*", Mizan.
- Wikishia, dari Ahmad bin Hanbal, jld. 3, hlm. 417; Ibnu Abi Hatim, jld. 1, hlm. 309; Thabrani, jld. 1.

Wikishia, dari Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubrā*, jld. 4.

Zahid, Muhammad, "*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*", Jurnal NUANSA, Vol.9, 1 Januari-Juni 2012.